

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Salah satu pilar terpenting dalam meningkatkan kualitas manusia adalah melalui pendidikan. Oleh karena itu pembangunan pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan dan peningkatan mutu pendidikan dalam menghadapi tantangan nasional dan global. Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan diri peserta didik, pemenuhan kebutuhan hidup secara material maupun non material dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi demi meningkatkan kualitas kehidupan di masa yang akan datang.

Pendidikan diselenggarakan melalui jalur formal, non-formal, dan informal. Ketiga jalur pendidikan itu dilaksanakan untuk melayani semua warga negara berdasarkan pada prinsip pendidikan sepanjang hayat menuju terbentuknya manusia Indonesia yang berkualitas dan sejahtera. Pendidikan non-formal (PNF) sebagai subsistem pendidikan nasional, dalam kiprahnya dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan index pengembangan manusia (*Human Development Index*), yaitu melalui berbagai program pendidikan non-formal. Salah satunya program pendidikan non-formal yang sedang populer diantaranya adalah pendidikan kesetaraan (program paket A setara SD, program B setara SLTP dan program paket C setara SMA). Kebutuhan terhadap layanan program pendidikan kesetaraan dewasa ini semakin meningkat, sejalan dengan kebijakan pemerintah dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan kualitas hidup yang semakin meningkat.

Pada tahun 2006 tidak kurang dari 39.000 satuan pendidikan non-formal yang memberikan layanan berbagai jenis program pendidikan non formal kepada 48 juta penduduk diantaranya; 18,3 juta dilayani melalui program pendidikan anak usia dini, 12,7 juta mengikuti program pendidikan kesetaraan, 16,5 juta mengikuti program pendidikan keaksaraan dan 1,5 juta mengikuti program teknis melalui berbagai macam kursus dan pelatihan (Suryadi: 2006).

Permasalahan yang dihadapi dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan non-formal dipengaruhi oleh beberapa faktor; salah satu faktor utama adalah kualitas Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Non Formal (PTK-PNF) dalam hal ini berkaitan dengan kualifikasi pendidikan dan kompetensi pendidik/tutor. Permasalahan umum yang dihadapi PTK-PNF dalam kualifikasi akademik pada saat ini adalah sekitar 40% dari 121.301 orang pendidik dan tenaga kependidikan belum memenuhi kualifikasi minimal sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan. Di samping itu kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan mencapai 60% dari 121.301 orang bekerja tidak sesuai keahliannya (*miss-macth*), artinya masih belum terpenuhi sesuai harapan ideal yang dituntut penyelenggara program, bahkan belum terselenggaranya sertifikasi profesi bagi Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Non-Formal (Syamsudin: 2008).

Berkaitan dengan kebijakan program paket C setara SMA yang tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor: 0132/U/2004, maka keberadaan program tersebut semakin dibutuhkan oleh masyarakat, oleh karena itu pemerintah berupaya meningkatkan kualitas layanan kepada masyarakat dengan keluarnya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor: 14 Tahun 2007

tantang standar isi Pendidikan Kesetaraan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor: 3 Tahun 2008 tentang standar proses Pendidikan Kesetaraan. Hanya sayang kebijakan ini tidak diiringi dengan penyiapan tenaga tutor yang memenuhi kualifikasi dan kompetensi sesuai dengan bidang studi yang dipersyaratkan tersebut. Hal ini menjadi permasalahan yang cukup krusial dalam pelaksanaan program pendidikan kesetaraan, khususnya program paket C tersebut.

Adanya kebijakan tersebut, makin jelas bahwa keberadaan pendidikan kesetaraan khusus program paket C perlu lebih dioptimalkan penyelenggaranya, untuk mendukung kesempatan anggota masyarakat memperoleh pendidikan luar sekolah melalui program paket C setara SMA. Namun dalam penyelenggaranya terdapat keterbatasan, di antaranya bahwa jumlah tenaga ahli dan tutor yang kompeten dan profesional masih sangat terbatas. Sejalan dengan pandangan tersebut, sekalipun secara kuantitatif tutor paket C sudah memadai secara proporsional, namun secara kualitatif keberadaan tutor tersebut masih jauh dari standar yang diisyaratkan, sehingga dalam konteks pelaksanaan program paket C, tutor bidang keahliannya terjadi ketidakcocokan (*miss-match*) dalam melaksanakan tugas pembelajaran.

Dalam konteks peningkatan mutu pendidikan dan perluasan akses dari segala lapisan sosial masyarakat terhadap pendidikan, maka keberadaan tutor dalam penyelenggaraan program paket C merupakan komponen penting, dan perlu dikembangkan profesionalitasnya dalam penyelenggaraan program pembelajaran tersebut. Salah satu persoalan yang sangat krusial pada pelaksanaan pendidikan kesetaraan khususnya paket C adalah kompetensi pedagogik dan andragogik tutor dimana hasil analisa terhadap kebutuhan faktual tutor melalui pengisian angket pada studi pendahuluan tentang profile kompetensi dipandang lemah dan tidak sesuai tuntutan pelaksanaan pembelajaran,

mengingat para tutor adalah berasal dari berbagai latar belakang pendidikan non-kependidikan. Indikasi lemahnya kompetensi tutor tersebut didasarkan pada *miss- match* antara bidang keahlian dengan tugas mengajar tutor serta dihubungkan dengan tuntutan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Keadaan ini menjadi dasar perlunya pengembangan kualitas tutor, di antaranya melalui pengembangan kompetensi pedagogik dan andragogiknya, agar kualitas pembelajaran dalam penyelenggaraan program paket C meningkat. Departemen Pendidikan Nasional telah melakukan upaya pengembangan kompetensi tutor melalui program-program pelatihan. Namun sayangnya masih sangat terbatas pada pelatihan dengan cara-cara konvensional, dan berupaya untuk meningkatkan penguasaan tutor pada aspek substansi materi mata pelajaran yang diwajibkan dalam penyelenggaraan pendidikan kesetaraan.

Menurut Syamsudin (2008) Direktur Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Non Formal (PTK PNF) Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional pada tahun 2008 telah tercatat Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Non-formal seluruh provinsi di Indonesia, dimana jumlah tutor program paket C sebanyak 8.968 orang. Sedangkan di Provinsi DKI Jakarta tutor Paket C sebanyak 522 orang yang tersebar di lima wilayah kota yaitu; Jakarta Timur 91 orang, Jakarta Pusat 46 orang, Jakarta Selatan 48 orang, Jakarta Barat 204 orang dan Jakarta Utara 143 orang. Dari 522 tutor paket C di Provinsi DKI Jakarta apabila dilihat dari latar belakang pendidikan 60% dari kependidikan atau 313 orang dan 40% dari non kependidikan atau 209 orang. Hal ini diungkapkan oleh Rasyid (2008)

Kepala Balai Pengembangan dan Pelatihan Pendidikan Luar Sekolah (BP3LS) Provinsi DKI Jakarta.

Sebanyak jumlah tutor paket C di Provinsi DKI Jakarta tersebut di atas belum semuanya berkualifikasi akademik pendidikan minimum sarjana (S1) atau diploma empat (D-IV) sesuai dengan yang dipersyaratkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan juga hampir 50% tutor bekerja tidak sesuai dengan bidang keahlian dan kompetensinya. Kondisi ini menunjukkan masih banyaknya tenaga pendidik khusus tutor program pendidikan kesetaraan yang belum memenuhi standar minimal. Namun demikian pelaksanaan program pendidikan kesetaraan tetap berjalan, apalagi di Provinsi DKI Jakarta sesuai tuntutan kebutuhan masyarakat akan dikembangkan program pendidikan kesetaraan khususnya paket C setara dengan SMK. Hal ini akan semakin membutuhkan tutor paket C yang kompeten sesuai bidang keahlian yang diajarkan pada pendidikan kesetaraan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Provinsi DKI Jakarta.

Pemerintah tidak bisa membiarkan begitu saja kondisi tersebut di atas, tetapi perlu adanya upaya yang lebih sistematis dan terprogram dalam mengatasi ketidakcocokan (*miss-match*) keahlian dalam melaksanakan tugas pembelajaran, sehingga menyebabkan lemahnya kompetensi tutor dalam mengelola pembelajaran paket C. Oleh karena itu perlu adanya alternatif penyelenggaraan peningkatan kualifikasi dan kompetensi khususnya pada tutor program pendidikan kesetaraan paket C.

Menyadari tentang kondisi tersebut baik secara kualifikasi maupun kompetensi tutor yang masih sangat terbatas pada implementasi program paket C, Departemen

Pendidikan Nasional telah melakukan upaya peningkatannya, baik melalui jalur pendidikan strata satu maupun jalur pelatihan. Upaya pemenuhan peningkatan kompetensi tutor melalui program-program pelatihan, misalnya pelatihan penguasaan bidang studi bagi tutor, namun itupun belum mampu menjangkau secara luas keseluruhan tutor pada seluruh kelompok belajar paket C. Pengembangan kompetensi pedagogik dan andragogik tutor, belum secara khusus dan proporsional dilakukan pelatihannya.

Pelatihan untuk pengembangan kompetensi tutor yang dilaksanakan oleh lembaga-lembaga Diklat dilingkungan Departemen Pendidikan Nasional, masih menunjukkan pola-pola pelatihan konvensional, belum mengembangkan model pelatihan dengan terlebih dahulu melakukan asesmen kinerja pembelajarannya tutor apakah sudah efektif atau belum. Untuk itu sangat dimungkinkan adanya upaya pengembangan suatu model pelatihan berbasis kinerja dalam peningkatan kompetensi pedagogik dan andragogik. Model pelatihan ini agar lebih kontekstual terhadap tugas tutor pada kelompok belajar paket C, sebagai upaya meningkatkan kompetensi pedagogik dan andragogik tutor yang lebih efektif dan efisien.

Sesuai dengan salah satu misi pendidikan nasional adalah mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia. Upaya untuk mewujudkan hal tersebut, di antara melalui penyelenggaraan pendidikan kesetaraan dengan mengupayakan keberadaan tutor yang profesional. Tutor adalah agen pembelajaran yang harus memiliki kompetensi, agar profesional di dalam melaksanakan tugasnya. Oleh sebab itu tutor pendidikan kesetaraan perlu dibina kompetensinya termasuk kompetensi pedagogik dan andragogik secara berkelanjutan, diantaranya melalui model pelatihan berbasis kinerja

(*performance based training*) yang lebih dikembangkan, agar pelatihan itu lebih efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan.

Dalam *Appeal Training Materials For Continuing Education Personnel* (UNESCO: 1993), bahwa secara umum prinsip penerapan pendidikan luar sekolah, dan khususnya program-program kesetaraan adalah pemanfaatan yang efektif dari personalia terdidik, seperti tutor dengan sertifikat mengajar, atau lulusan pendidikan menengah ataupun universitas sebagai tutor untuk dilatih dalam metode mengajar yang relevan. Personalia semacam ini harus dilatih tentang teknik-teknik motivasi, pengelolaan program, dan teknik pembelajaran, tidak hanya tentang pendekatan pada warga belajar secara keseluruhan mengenai kognitif, afektif dan psikomotor, melainkan juga dalam penguasaan pengetahuan fungsional, keterampilan-keterampilan yang relevan, serta pengembangan sikap mental yang sesuai. Sejalan dengan pernyataan tersebut, tutor pendidikan kesetaraan khususnya program paket C, mendesak untuk ditingkatkan kompetensinya melalui pelatihan yang lebih efektif dan efisien.

Dalam kontek pengelolaan pendidikan luar sekolah, tutor mempunyai peranan strategis, di samping faktor-faktor lain seperti sarana prasarana, biaya, kurikulum, sistem pengelolaan, dan peserta didik. Apa yang disiapkan dalam pengelolaan pendidikan, seperti sarana prasarana, biaya, kurikulum, hanya akan berarti jika tutornya memiliki kinerja secara profesional. Peran dan posisi tutor tersebut, terbukti sesuai dengan yang diungkapkan Knowles (1986: 246), bahwa tutor yang efektif memerlukan pengembangan keterampilan dan sikap yang memfasilitasi belajar. Seorang tutor harus memiliki kompetensi yang diharapkan warga belajar dapat membantu aspek-aspek: mengidentifikasi kebutuhan belajar, merancang tujuan pembelajaran, menciptakan

lingkungan belajar kondusif dan bermanfaat, merancang pengalaman dan kegiatan belajar yang menarik.

Peranan tutor yang cukup strategis dalam setiap upaya peningkatan mutu, relevansi, dan efisiensi pendidikan, khususnya dalam pelaksanaan program paket C, maka peningkatan profesionalisme tutor merupakan kebutuhan. Benar bahwa mutu pendidikan bukan hanya ditentukan oleh tutor, melainkan oleh mutu masukan (warga belajar), sarana, manajemen, dan faktor-faktor eksternal lainnya. Akan tetapi seberapa banyak warga belajar mengalami kemajuan dalam belajarnya, banyak bergantung kepada kepiawaian tutor dalam membelajarkannya.

Apa yang dimaksud tutor yang profesional paling tidak mempunyai ciri-ciri (Supriadi, 1998: 179) yakni: (1) mempunyai komitmen pada proses belajar peserta didik; (2) menguasai secara mendalam materi pelajaran dan cara-cara mengajarkannya; (3) mempu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya, dan belajar dari pengalamannya; dan (4) merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya yang memungkinkan mereka untuk selalu meningkatkan profesionalismenya. Tanpa tutor menguasai bahan pelajaran dan strategi belajar mengajar, tanpa tutor dapat mendorong warga belajar untuk belajar sungguh-sungguh guna mencapai prestasi yang tinggi, maka segala upaya peningkatan mutu pendidikan tidak akan mencapai hasil yang diharapkan.

Profesionalisme tutor merupakan proses yang dijalannya secara terus menerus. Dalam proses ini bisa melalui pendidikan pra-jabatan (*preservice education*), pendidikan dalam jabatan termasuk pelatihan (*in-service training*), pembinaan dari paguyuban tutor dan termasuk penghargaan masyarakat terhadap profesi tutor, penegakan kode etik profesi, sertifikasi, peningkatan kualitas calon tutor, besar kecilnya

gaji/insentif, dan lain-lain bersama-sama menentukan profesionalisme tutor. Mengingat peranan strategis tutor dalam setiap upaya peningkatan mutu, relevansi, dan efisiensi pendidikan kesetaraan, maka peningkatan kompetensi tutor merupakan kebutuhan yang sangat urgent dalam mendorong terwujudnya mutu pendidikan kesetaraan.

Peranan tutor dalam meningkatkan mutu pendidikan kesetaraan dapat dipahami dari hakekat tutor yang selama ini dijadikan landasan asumsi dalam perancangan program pelatihan. Menurut UNESCO (1993: 90), asumsi-asumsi tersebut dijelaskan bahwa tutor dalam program *post-literacy*, adalah sebagai agen pembaharu, yang memerlukan kompetensi yang harus dikembangkan di antaranya yaitu: (1) memahami komunitas dan mengidentifikasi kelompok belajar; (2) memahami hubungan program dengan rencana pengembangan; (3) menerapkan keterampilan-keterampilan bekerja dengan orang dewasa; (4) menerapkan keterampilan komunikasi dan motivasi; (5) menerapkan keterampilan manajemen yang relevan; (6) meningkatkan keterampilan kepemimpinan; (7) mengembangkan dan menyesuaikan bahan belajar; (8) mengorganisasikan pendekatan belajar, dan (9) menggerakkan sumber dan mengorganisasikan pusat belajar. Menghadapi tantangan seperti ini, potensi tutor kesetaraan paket C memerlukan upaya peningkatan kompetensinya, mengingat perannya yang sangat penting dalam pengembangan program pembelajaran. Tingginya angka putus sekolah adalah merupakan salah satu faktor penting yang menjadi dasar perlunya ditingkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan kesetaraan, khususnya program paket C. Apalagi diikuti dengan meningkatnya angka prosentase tidak lulus ujian nasional bagi siswa SMA/MA/SMK, sehingga menambah banyak input yang akan mengikuti ujian nasional pendidikan kesetaraan (UNPK) setiap tahunnya.

Pemerintah di satu sisi telah mengupayakan bagi warga putus sekolah untuk terlayani dalam pendidikan luar sekolah, yaitu melalui pelaksanaan program paket A setara SD, paket B setara SLTP dan paket C setara SMA. Bahkan dalam kaitannya dengan wajib belajar 12 tahun, khususnya program paket C lulusannya dapat melanjutkan ke perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. Namun dalam pelaksanaannya masih mengalami berbagai kendala diantaranya, masih terbatasnya jumlah dan mutu tenaga profesional pada institusi PLS di tingkat pusat dan daerah dalam mengelola dan mengembangkan program tersebut. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran pada penyelenggaraan pendidikan kesetaraan tersebut, masih dirasakan belum efektif. Efektifnya pembelajaran pada penyelenggaraan program tersebut, antara lain ditentukan oleh tutor yang jumlahnya belum memadai secara proporsional, baik kualifikasi akademik maupun kompetensi yang sesuai standar kompetensi yang ditetapkan. Belum efektifnya pembelajaran program kesetaraan khususnya paket C disebabkan antara lain masih terjadinya ketidakcocokan (*miss-match*) keahlian dalam melaksanakan tugas mengajar tutor yang menyebabkan lemahnya kompetensi tutor dalam mengelola pembelajaran program paket C.

Di sisi lain pemerintah telah menerapkan kebijakan penyelenggaraan program paket C melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dalam penyelenggaranya. Hal ini dapat dipahami karena PKBM sebagai lembaga pendidikan nonformal yang berazaskan dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat, sehingga memiliki akses yang sangat mudah terhadap warga belajar yang ada di akar rumput paling bawah (*grassroot*), termasuk dalam melakukan rekrutmen para tenaga pengajar di PKBM dari masyarakat diberdayakan sebagai tutor dalam penyelenggaraan program paket C, sehingga konsekuensi logis bahwa kompetensi mereka perlu

dikembangkan agar mereka profesional memenuhi standar sebagai agen pembelajaran dengan cara-cara atau model yang lebih efektif dan efisien sesuai karakteristik tutor.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) sebagai lembaga pendidikan nonformal yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, baik yang berada di daerah pedesaan maupun perkotaan. Dengan jangkauannya begitu dekat berada di lingkungan masyarakat. Maka PKBM sangat memungkinkan untuk aksesibilitas yang lebih tinggi dalam pelaksanaan program pendidikan kesetaraan. Hanya masalahnya adalah bagaimana kompetensi tutor paket C di PKBM untuk dapat menyelenggarakan program pembelajaran yang lebih berkualitas, sementara latar belakang pendidikan tutor yang direkrut dari masyarakat lebih banyak dari lulusan non-kependidikan, sehingga perlu dipersiapkan secara khusus untuk mengelola pembelajaran pada program pendidikan kesetaraan paket C.

Dengan adanya program paket C di PKBM, semestinya termasuk pengembangan kompetensi tutornya dilakukan melalui pelatihan baik oleh Dinas Pendidikan Provinsi maupun oleh Lembaga atau Badan yang mempunyai kewenangan untuk melaksanakan program pelatihan tutor yang tidak selalu bergantung pada anggaran APBD/APBN. Walaupun pelatihan yang diselenggarakan umumnya menyerap dana yang tidak sedikit, namun dampak dari hasil pelatihan belum jelas. Sebagaimana hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kontribusi hasil pelatihan terhadap kinerja tutor Paket C sebesar 21.53% (Wariyanto: 2005).

Melihat kondisi seperti itu, maka alternatif yang mungkin adalah mengembangkan model pelatihan berbasis kinerja dimana secara kontekstual tugas pokok tutor dalam pembelajaran di nilai ujuk kerjanya, lalu dianalisis bagian kompetensi mana yang dianggap lemah. Sehingga kompetensi tersebut yang di

desain dalam suatu pelatihan, untuk program pelatihan yang dikembangkan dapat meningkatkan kompetensi. Pengembangan kompetensi tutor melalui *competency based training (CBT)* dengan model pelatihan berbasis kinerja ini dikembangkan, diharapkan lebih efektif, karena lebih kontekstual berkaitan dengan pelaksanaan tugas pembelajaran tutor di kelompok belajar. Di samping itu juga lebih efisien dan efektif, karena materi latihan sesuai dengan kebutuhan aktual peserta. Pelatihan yang dilaksanakan setidaknya meliputi (1) perencanaan yang dirancang oleh para pengambil kebijakan dan penyelenggara, (2) proses pembelajaran dilaksanakan dengan bantuan para fasilitator secara praktis, (3) rancangan dan pelaksanaan evaluasi, dan (4) pelaksanaan refleksi hasil belajar dilakukan pada akhir kegiatan. Dari keempat komponen pelatihan tersebut, proses pembelajaran yang sangat menentukan untuk terjadinya perubahan kompetensi para tutor yang dilatih dan perlu terus dikembangkan.

Pengelolaan pembelajaran program paket C di PKBM dalam kenyataannya masih belum optimal. Belum optimalnya pelaksanaan pembelajaran tersebut, disebabkan antara lain masih lemahnya kompetensi tutor dalam hal: (1) penguasaan landasan pendidikan (2) pengelolaan program pembelajaran, (3) penggunaan media dan sumber belajar, (4) pengelolaan proses pembelajaran, dan (5) perancangan dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Kelemahan seperti itu berdampak pada kurang efektifnya pembelajaran pada penyelenggaraan program paket C. Disamping lemahnya profil kompetensi tutor dalam melaksanakan pembelajaran program paket C tersebut juga dimungkinkan akibat dari *miss-match* atau ketidaksesuaian tugas mengajar dengan bidang keahlian tutor.

Kenyataan sebagaimana dijelaskan di atas, menunjukkan bahwa pelatihan tutor yang selama ini dilaksanakan belum optimal baik dari segi kualitasnya, efektivitasnya

pelatihan, maupun dampaknya terhadap kompetensi tutor. Hal ini dikarenakan model pelatihan yang selama ini dilaksanakan belum berkembang, masih mempertahankan pola-pola pelatihan secara konvensional, dan masih terbatas pada pelatihan untuk peningkatan penguasaan substansi bidang studi. Upaya peningkatan kompetensi pedagogik dan andragogik tutor sendiri kurang memperoleh porsi yang cukup, padahal sebagian besar tutor *miss-macth* antara bidang keahlian dengan tugas mengajarnya. Penguasaan kompetensi pedagogik dan andragogik bagi tutor paket C di PKBM sebagai agen pembelajaran, merupakan faktor penting untuk menjadikan tutor yang profesional. Dengan demikian tutor program paket C perlu difasilitasi pengembangan kompetensi pedagogik dan andragogiknya melalui suatu model pelatihan berbasis kinerja (*performance based training*).

Keberadaan PKBM sebagai lembaga pendidikan non formal mulai dirasakan manfaatnya, eksistensi PKBM mulai muncul kepermukaan. Namun pengembangan kualitas tutornya merupakan unsur penting yang tidak boleh diabaikan, agar pembelajaran program paket C semakin berkualitas. Upaya peningkatan kompetensi pedagogik dan andragogik tutor paket C, dimungkinkan melalui pelatihan berbasis kinerja. Model pelatihan ini dikembangkan dengan harapan proses pelatihan efektif. Efektif dalam arti bahwa pembelajaran dalam pelatihan lebih kontekstual pada kebutuhan yang dirasakan tutor, sebagai calon peserta pelatihan. Dalam konteks peningkatan mutu pendidikan dan perluasan akses dari segala lapisan sosial terhadap pendidikan, peran PKBM perlu ditingkatkan dan dilibatkan secara langsung. Dalam mendukung dan memberdayakan masyarakat pada tingkat "*grassroot*". Untuk terwujudnya peran tersebut secara optimal, maka upaya pengembangan kompetensi tutor agar dapat

memenuhi standar, mutlak diperlukan dan alternatifnya adalah melalui pelatihan berbasis kinerja dengan mempertimbangkan tingkat efektif dan efisiennya.

Terkait dengan kebijakan penyelenggaraan program paket C, di tengah persaingan mutu pendidikan secara nasional, maka menjadi kebutuhan mendesak bahwa penyelenggaraan pendidikan kesetaraan pada PKBM tersedianya tutor secara memadai. Tersedianya tutor yang memadai baik secara *proporsional*, maupun secara *profesional*. Memadai secara profesional seharusnya ditunjukkan oleh adanya penguasaan kompetensi para tutor pada PKBM yang memenuhi standar kompetensi sebagai agen pembelajaran.

Menyadari akan pentingnya peranan tutor pada PKBM sebagai agen pembelajaran dalam pelaksanaan program paket C, maka peningkatan kompetensinya khususnya kompetensi pedagogik dan andragogik perlu diupayakan secara maksimal. Dengan demikian diharapkan para pengambil kebijakan yang terkait, untuk peningkatan profesionalitas tutor pendidikan kesetaraan khususnya paket C, melalui cara-cara yang efektif dan efisien. Di antara alternatifnya adalah mengembangkan model pelatihan berbasis kinerja, sekaligus sebagai pengembangan kompetensi pedagogik dan andragogik. Karena sepenuhnya peneliti dari beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan peningkatan kompetensi tutor kesetaraan antara lain melalui model pelatihan di tempat kerja (*in house training*) oleh Supriyatno (2008). Sedangkan pengembangan model pelatihan berbasis kinerja untuk peningkatan kompetensi tutor paket C pada PKBM belum dilakukan penelitian secara mendalam, khususnya di Provinsi DKI Jakarta. Pengembangan model ini diharapkan dapat tervalidasi melalui penelitian, sehingga dihasilkan sebuah model pelatihan yang dapat direkomendasikan, sebagai model yang

lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan andragogik tutor kesetaraan paket C.

## **B. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan: (1) lemahnya kompetensi tutor program paket C yang berlatarbelakang non-kependidikan dalam melaksanakan tugas pembelajaran; (2) pelaksanaan pembelajaran program paket C masih terjadi *miss-match* bidang keahlian yg dimiliki tutor dengan bidang studi yang diajarkan; (3) pada umumnya tutor paket C belum memenuhi kualifikasi pendidikan sesuai standar kompetensi yang disyaratkan; (4) kurangnya strategi, metode dan teknik pembelajaran yang digunakan tutor paket C; (5) lemahnya kemampuan tutor paket C dalam merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran dan (6) pelaksanaan pelatihan tutor yang dilakukan selama ini masih berlangsung dengan model konvensional dan belum secara proporsional adanya pelatihan untuk peningkatan kompetensi pedagogik dan andragogik tutor oleh lembaga penyelenggara pelatihan.

Seiring dengan adanya beberapa permasalahan tersebut di atas, maka akan mengakibatkan rendahnya kualitas pembelajaran dalam penyelenggaraan program paket C, padahal salah satu faktor penting yang turut menentukan kualitas pembelajaran dalam program paket C adalah kompetensi tutor dalam kaitannya melaksanakan pembelajaran yang memadai sesuai dengan standar kompetensi yang ditentukan. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dimana kompetensi pendidik/tutor meliputi empat jenis kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik dan andragogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Selanjutnya Direktorat PTK PNF Ditjen PMPTK Departemen Pendidikan Nasional (2006) telah merumuskan Standar Kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan termasuk untuk tutor paket C yang meliputi keempat jenis kompetensi tersebut.

Mengingat kondisi faktual bahwa tutor program paket C pada PKBM umumnya berlatar belakang non pendidikan dan terjadinya *miss-match* bidang keahlian dengan tugas dalam pembelajaran program pendidikan kesetaraan, maka menyebabkan kualitas dan kompetensi dalam pembelajaran lemah, serta belum memenuhi standar kompetensi sebagaimana yang dipersyaratkan. Di sisi lain, program-program pelatihan pengembangan kompetensi tutor secara umum yang dirancang dan dilaksanakan terfokus pada pengembangan kompetensi profesional. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi pedagogik dan andragogik tutor belum memperoleh perhatian secara khusus dan proporsional, padahal pengembangan kompetensi pedagogik dan andragogik sebagai hal penting manakala kita memandang tutor sebagai agen pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian itu difokuskan pada permasalahan "Apakah pengembangan model pelatihan berbasis kinerja dapat meningkatkan kompetensi tutor paket C pada PKBM di Provinsi DKI Jakarta?". Untuk memudahkan dalam melakukan penelitian ini, maka permasalahan tersebut dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimanakah kondisi awal kompetensi tutor paket C yang berada pada PKBM di Provinsi DKI Jakarta?
2. Bagaimanakah model konseptual pelatihan berbasis kinerja untuk peningkatan kompetensi tutor paket C pada PKBM di Provinsi DKI Jakarta?

3. Bagaimanakah implementasi model pelatihan berbasis kinerja untuk peningkatan kompetensi tutor paket C pada PKBM di Provinsi DKI Jakarta?
4. Bagaimanakah efektivitas model pelatihan berbasis kinerja untuk peningkatan kompetensi pedagogik dan andragogik tutor paket C pada PKBM di Provinsi DKI Jakarta?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk "menemukan suatu model pelatihan dalam meningkatkan kompetensi tutor yang mampu memperbaiki kinerja pembelajaran" khususnya dalam pendidikan kesetaraan program paket C pada PKBM di Provinsi DKI Jakarta. Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut, maka perlu dirumuskan tujuan penelitian secara spesifik dan terukur yaitu sebagai berikut:

1. Memetakan kondisi awal kompetensi tutor paket C pada PKBM di Provinsi DKI Jakarta
2. Menyusun model konseptual pelatihan berbasis kinerja untuk peningkatan kompetensi tutor paket C pada PKBM di Provinsi DKI Jakarta
3. Mengimplementasikan model pelatihan berbasis kinerja untuk peningkatan kompetensi tutor paket C pada PKBM di Provinsi DKI Jakarta
4. Menguji efektivitas model pelatihan berbasis kinerja untuk peningkatan kompetensi tutor paket C pada PKBM di Provinsi DKI Jakarta?

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara positif dalam tataran teoritik maupun praksis. Dalam tataran teoritik penelitian ini dapat

memberikan tambahan wawasan tentang konsep pelatihan yang merupakan program pendidikan luar sekolah yang sangat populer untuk meningkatkan sumber daya manusia yang ada di masyarakat Indonesia. Selain itu penelitian juga memberikan tambahan satu model pelatihan untuk peningkatan kompetensi tutor pendidikan kesetaraan paket C di PKBM, manakala lembaga ini berupaya untuk meningkatkan kompetensi tutornya dalam memberikan layanan pembelajaran yang lebih berkualitas pada masyarakat. Secara khusus penelitian dapat bermanfaat bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Badung, dalam melakukan penelitian lanjutan.

Dalam tataran praksis penelitian ini dapat berguna bagi pemangku kepentingan pengembangan kompetensi tutor baik yang ada di pusat yaitu Direktorat Pendidikan Kesetaraan Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal Informal (PNFI) dan Direktorat Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Nonformal Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Nasional, maupun di daerah yaitu Bidang PNFI Dinas Pendidikan Provinsi. Secara khusus manfaat penelitian ini bagi lembaga pelatihan tutor pendidikan nonformal dalam mengembangkan model pelatihan berbasis kinerja untuk meningkatkan kompetensi tutor. Sehingga model pelatihan yang dikembangkan ini menjadi salah satu alternatif dalam penyelenggaraan pelatihan tutor di Balai Pengembangan dan Pelatihan Pendidikan Luar Sekolah DKI Jakarta.

## E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development* (R&D). Menurut Borg and Gall (1989: 782) “*Research and development a process used develop and validate educational product*” Prosedur penelitian terdiri dari sepuluh langkah yaitu (1) meneliti dan mengumpulkan informasi, (2) melakukan perencanaan prototipe, (3) mengembangkan prototipe awal untuk dijadikan model, (4) melakukan ujicoba produk awal, (5) merevisi model awal, berdasarkan hasil ujicoba dan analisis data (6) melakukan ujicoba lapangan produk utama, (7) melakukan revisi kembali hasil ujicoba lapangan, (8) melakukan ujicoba kembali, (9) menyempurnakan model untuk menyempurnakan model akhir, (10) melakukan sosialisasi dan diseminasi model kepada berbagai pihak. Sepuluh langkah tersebut dalam penelitian ini dimodifikasi menjadi enam tahap yaitu: (1) Studi Pendahuluan, (2) Pengembangan model konseptual, (3) Uji coba terbatas, (4) Implementasi model (ujicoba lapangan) dan (5) Penyusunan model akhir yang direkomendasikan.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di wilayah Provinsi DKI Jakarta, tepatnya pada PKBM 15 Cideng Jakarta Pusat, PKBM Al Ishlah Pasar Baru Jakarta Pusat, PKBM Miftahul Jannah Jakarta Timur dan PKBM 17 Penjaringan Jakarta Utara. Dengan Subjek penelitian ditentukan secara *propulsive sampling* sebanyak 70 orang tutor paket C dimana 40 orang tutor pada studi pendahuluan dan 30 orang tutor pada eksperimen dalam implementasi model ( 15 orang sebagai kelompok perlakuan dan 15 orang untuk kelompok control). Penentuan subjek tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa, jumlah tutor pada empat PKBM tersebut memiliki jumlah

tutor yang cukup memadai, disamping dengan syarat-syarat; aktif sebagai tutor paket C pada kelompok belajar pendidikan kesehataraan, latar belakang pendidikan non-kependidikan, kualifikasi S1, umur maksimal 35 tahun, tutor direkrut dari masyarakat yang belum berstatus pegawai negeri sipil. Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini mulai Bulan Maret 2009 sampai dengan Bulan Desember 2009.

Instrumen penelitian ini terdiri dari empat bagian yaitu (1) seperangkat soal tes untuk mengetahui penguasaan kompetensi pedagogik dan andragogik dalam aspek kognitif, (2) pedoman observasi untuk menjaring data penguasaan kompetensi pedagogik dan andragogik dalam aspek keterampilan, (3) pedoman wawancara untuk mengetahui model pelatihan dan pelaksanaan program paket C dan (4) Kuesioner ada dua pertama untuk memperoleh profile kompetensi tutor paket C dan kedua untuk menggali pendapat tutor terhadap implementasi model pelatihan. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan (1) tes kompetensi pada tutor paket C, (2) observasi pada kegiatan pembelajaran tutor di PKBM tempat bertugas, (3) wawancara kepada Kasi Pelatihan BP3LS, Kasi Pendidikan Kesetaraan, Ketua Paguyuban Tutor, Penanggung jawab PKBM dilingkungan Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta dan (4) penyebaran questioner kepada tutor paket C.

Teknik analisis data dalam penelitian dan pengembangan sebagaimana yang diungkapkan oleh Borg & Gall (1996), terdiri atas beberapa langkah yaitu: (1) pekerjaan menuliskan data, (2) mengedit, (3) mengklasifikasikan data, (4) mereduksi, dan (5) interpretasi atau memberi tafsiran. Berdasarkan langkah-langkah

tersebut, maka teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu:

1. Analisis data tahap pertama, terkait dengan studi pendahuluan, dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis data secara kualitatif dilakukan untuk memaknai deskripsi obyektif tentang implementasi pelatihan tutor pada kondisi aktual yang pernah dilakukan terkait penyelenggaraan program pendidikan kesetaraan paket C.
2. Analisis data tahap kedua adalah faktor-faktor yang secara konseptual akan menjadi kendala dalam implementasi model pelatihan yang dirancang. Analisis data pada tahap ini untuk memaknai kondisi obyektif. Hasil analisis ini dapat dijadikan pedoman, dalam memverifikasi model awal pelatihan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan andragogik tutor,
3. Analisis data tahap ketiga ini dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif, terhadap implementasi model pelatihan. Analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan hasil analisis kuantitatif terkait dengan keterlaksanaan dan pengaruh model yang dikembangkan. Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis perbedaan (*gain*) penguasaan kompetensi pedagogik dan andragogik tutor sesuai komponennya sebelum implementasi model (*pretest*), dengan penguasaan kompetensi pedagogik tutor setelah implementasi model (*posttest*). Selanjutnya dikomparasikan hasil *pretest* dan *posttest* antara tutor kelompok *treatment* dengan tutor kelompok kontrol. Dengan demikian akan dapat ditentukan besarnya "perbedaan murni" (*net gain*), *gain* dimaknai besarnya peningkatan penguasaan kompetensi pedagogik dan andragogik tutor yang lebih meyakinkan sebagai pengaruh dari implementasi model pelatihan yang

dikembangkan. Pengaruh implementasi model pelatihan terhadap peningkatan kompetensi pedagogik dan andragogik ditunjukkan berdasarkan perbandingan *gain* skor kelompok *treatment* dengan *gain* skor kelompok kontrol yaitu sebagai *net gain* (Kirkpatrick, 1996: 44-46).

Hasil analisis ini selanjutnya dapat dijadikan sebagai dasar untuk melihat efektivitasnya model yang diimplementasikan, seberapa besar pengaruhnya terhadap peningkatan kompetensi tutor. Di samping itu, hasil analisis tersebut juga menjadi landasan utama merumuskan model pelatihan berbasis kinerja yang dikembangkan, yaitu sebagai "model pelatihan yang direkomendasikan" untuk peningkatan kompetensi tutor program paket C.

